

Guru Sebagai Tenaga Profesional Menurut Perspektif Islam

Eem Nuravipah

enuravipah79@gmail.com

Wawan Wahyudin

Wawantipiter25@gmail.com

Suklani

suklanielon@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

How important is the role of the teacher and how hard are his duties and responsibilities, especially the moral responsibility to be imitated and imitated, namely to be imitated by his words and imitated by his behavior. The teacher's task is not only limited to school, but wherever they are. The purpose of this study, namely to determine how important the role of the teacher is and how hard the duties and responsibilities are, especially the moral responsibility to be imitated, namely to be imitated by his words and imitated by his behavior. The teacher's task is not only limited to school, but wherever they are. At home as parents or fathers and mothers are educators for their sons and daughters. In society as a role model for those around him, both in his attitudes and actions, as well as in his views or opinions, is often a measure of truth for those around him. In this study, the author uses a theoretical method, namely where the theory identifies theories that are used as a rationale for carrying out a research or to describe the frame of reference or theory used to study the problem. And the results of this study include; 1) A professional teacher is required to meet a number of minimum requirements, including having adequate educational qualifications, having scientific competence according to the field he is practicing, having the ability to communicate well with his students, having a creative and productive spirit, having a work ethic and high commitment towards their profession, and always carry out continuous self-improvement through professional organizations, the Internet, books, seminars and the like. 2) there are three main tasks, namely professional tasks, humane tasks, and community tasks (civic mission).

Keywords : Professional Teacher, Islamic Perspective

Abstrak

Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru kelakuannya. Tugas guru bukan hanya sebatas di sekolah, akan tetapi di mana saja mereka berada. Tujuan dari penelitian ini, yakni untuk Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru kelakuannya. Tugas guru bukan hanya sebatas di sekolah, akan tetapi di mana saja mereka berada. Di rumah sebagai orang tua atau ayah- ibu adalah pendidik bagi putera puterinya. Di masyarakat sebagai tokoh suri teladan bagi orang- orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya, maupun pandangan- pandangannya ataupun pendapatnya, seringkali menjadi ukuran kebenaran bagi orang- orang di sekitarnya. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode teoritik yaitu dimana teori yang mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Dan Adapun hasil dari penelitian ini antara lain; 1)Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continues improvement*) melalui organisasi profesi, Internet, buku, seminar dan semacammnya.2)ada tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*).

Kata kunci : Guru Profesional, Perspektif Islam

A. Pendahuluan

Guru menurut Ki Hajar Dewantoro yaitu sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru, Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat (An

Nahlawi,1996). Karenanya guru adalah merupakan perintis pembangunan di segala bidang kehidupan dalam masyarakat. Tetapi juga merupakan pahlawan yang tak dikenal oleh masyarakat, memiliki sifat- sifat yang baik antara lain: ***”Berwibawa, jujur, bertanggung jawab, adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu, rajin, mudah bergaul dan tidak sombong, cinta kepada tugasnya,***

bisa mendisiplin diri sendiri, pema"af, tetapi juga harus bersifat tegas di mana perlu, tidak lekas marah, mau mendengar pendapat orang lain, selalu ingin menyelaraskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir, loyalitas terhadap bangsa dan negaranya, dan tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap muridnya"³

Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru kelakuannya. Tugas guru bukan hanya sebatas di sekolah, akan tetapi di mana saja mereka berada. Di rumah sebagai orang tua atau ayah- ibu adalah pendidik bagi putera puterinya. Di masyarakat sebagai tokoh suri teladan bagi orang- orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya, maupun pandangan-pandangannya ataupun pendapatnya, seringkali menjadi ukuran kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya.

Konsep guru yang ditawarkan Ibn Sina dalam Abuddin Nata dalam bukunya Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, adalah: berkisar tentang guru yang baik, yang berakal cerdas, beragama, mengetahui

cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok- olok dan main- main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni(Ibnu Sina, 2000).

Bila dibandingkan guru di masa sekarang dengan guru pada masa awal Islam sangatlah jauh, guru pada masa awal Islam merupakan manusia yang paripurna, lihatlah sosok seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ar-Razi, Al Khoaritsmi, dan tokoh-tokoh lainnya. Beliau-beliau merupakan sosok ulama yang ilmuwan (guru) dan ilmuwan (guru) yang ulama, yang berkedudukan terhormat di masyarakat, bahkan sebagian besar dari mereka menjadi penasihat pemerintah, dimana pemerintah bila membutuhkan nasehat dari para ulama dengan rela mendatangi rumah atau masjid tempat guru itu tinggal. Kahebatan guru pada masa kejayaan Islam, disebabkan oleh komitmennya dalam meneladani kehidupan sang maha guru yaitu Nabi Muhammad SAW.

Ada banyak kajian yang meneliti tentang hal yang sama, antara lain; Abd.Rozak “ *Profesionalisme Guru Perspektif Islam*” dimana hasilnya ; Guru ideal menurut Islam adalah guru yang

mewarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW, yang memiliki ciri- ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, ulil albab, komitmen, dan kompeten. Untuk menghasilkan guru yang ideal perlu ada terobosan baru, yaitu menjaring calon-calon yang berkualitas, kemudian didik dengan system dan kurikulum yang mengacu pada pembentukan guru ideal.

B. Metode Penelitian

Pada kajian ini penulis menggunakan kajian Teoritik, yaitu teori yang mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

C. Pembahasan Dan Hasil

a. Definisi dan Ciri Guru Profesional menurut Terminologi Islam

Guru atau pendidik dalam terminologi Islam merupakan terjemahan dari kata murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun

dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Murabbi: Kata murabbi dijumpai dalam kalimat yang orientasinya pada pemeliharaan, baik fisik maupun spiritual, pendidik dalam konteks ini mengharapkan anak didiknya tumbuh dengan optimal dan tawazun baik jasmani maupun akhlaqnya.

Mu'allim: Kata mu'allim, lebih sering dipakai dalam aktivitas pendidikan yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang, yang lebih dikenal dengan makna pengajaran.

Mu'addib: Sedangkan istilah muaddib tidak sekedar transfer pengetahuan saja tetapi berkaitan dengan komitmen kearah perilaku, kata muaddib dirasa lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Guru sebagai profesi yang dimaksud di sini adalah pekerjaan yang harus memenuhi berbagai kriteria. Pekerjaan tersebut memiliki pengetahuan khusus, artinya memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pemegang profesi lain. Jadi hanya profesi yang memiliki keahlian tertentu.

Jika pekerjaan guru adalah sebuah profesi, maka keterampilan mengajar harus ada dan melekat pada profesi guru. Ketika

profesi guru dijalankan dengan penuh ketekunan dan dedikasi serta mengembangkan disiplin di bidang pendidikan, maka orang tersebut telah melakukan spesialisasi di bidang pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Mereka harus mengembangkan karir di bidang pendidikan dan bukan profesi ganda.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continues improvement*) melalui organisasi profesi, Internet, buku, seminar dan sebagainya (Roestiyah N.K, hal 38-39).

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menurut Moh. Ali suatu pekerjaan profesional memerlukan

persyaratan khusus, yakni (a) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (f) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

Menurut Muchtar Luthfi yang dikutip Kamrani Buseri ciri profesional adalah (a) keahlian khusus bukan diwarisi; (b) panggilan hidup dan sepenuh waktu; (c) memiliki teori yang baku secara universal. Ada aturan yang jelas dan dikenal secara umum; (d) untuk masyarakat bukan untuk pribadi; (e) dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif; (f) otonomi dalam menunaikan tugasnya; (g) punya kode etik; dan (h) punya klien yang jelas, orang yang membutuhkan layanan (An Nahlawi, hal 170). Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui

Oleh karena itu, jika seseorang akan menekuni suatu profesi, maka ia harus benar-benar menekuninya. Dalam sebuah profesi, harus ada sesuatu yang “gelap” bagi pemegang profesi lain, dan terang hanya untuk profesi yang ditekuninya. Dengan ini, seseorang harus dapat mengembangkan profesi yang ditekuninya. Itulah yang dimaksud dengan spesialisasi pengetahuan, karena profesi harus mengandung keahlian tersebut.

Seorang guru harus didorong dalam belajar, dengan menyediakan fasilitas belajar bagi semua siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, Anda harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri Anda sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengungkapkan perasaan kepada siswa.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan fasilitas dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua yang dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya dan memberikan saran-saran untuk mengatasinya.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian dan tanggung jawab.
6. Membiasakan siswa berinteraksi dengan orang lain dengan baik.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang baik antara siswa, orang lain dan lingkungan.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Jadilah penolong saat dibutuhkan.

Dari tuntutan di atas, setidaknya harus dipenuhi untuk menjalani peran sebagai guru profesional. Selain itu guru juga harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

b. Tugas Pokok seorang Guru

Daed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu **tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*)**. Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

1. Tugas profesional Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai

lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

2. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.

Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.

Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut sertasecara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup.

3. Tugas kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.

Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Sementara Profil guru ideal menurut Islam dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan guru yang berkualitas sehingga mampu mendidik umat ini agar menjadi umat terbaik sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran : 110.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yangma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

c. Nabi Muhammad SAW adalah Guru Utama

Dalam Islam, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw – sebagai sosok yang paling pantas untuk diteladani dalam segala hal – seorang pendidik (guru) memiliki karakteristik sendiri yang unik – artinya berbeda dengan lainnya – dalam penampilannya sebagai *agent of change* sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mampu menanamkan benihikhlas dalam hati seorang murid;
- b. Jujur dan amanah adalah mahkota seorang guru;
- c. Komitmen dalam ucapan dan tindakan;
- d. Adil dan egaliter;
- e. Berakhlak karimah; dan
- f. Rendah hati dan akrab.

Dalam Alqur-an Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi guru, sebagaimana firman-Nya QS. *Al-Jum'ah* (62) ayat 2:

“ Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antaramereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata ”

Diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk mendidik umatnya dari kebodohan (jahiliyah) kepada kondisi yang tercerahkan secara iman dan tradisi kehidupan di bawah naungan Alqur-an. Sebagai Rasul utusan Allah tugas utama adalah mendidik umatnya, sebagaimana firman Allah QS. *Ali Imron* (3):164:

“ Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri,

yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata ”.

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad SAW. sudah menunjukan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah SAW menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah Nabi Muhammad SAW adalah sesosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. An-Nahlawi misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu : **Pertama**, harus memiliki sifat rabbani, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya. **Kedua**, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan

keikhlasan, artinya aktivitas pendidikan tidak hanya untuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah SWT. serta mewujudkan kebenaran. **Ketiga**, harus mengajarkan ilmunya dengan sabar. **Keempat**, harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan. **Kelima**, harus berpengetahuan luas dibidangnya. **Keenam**, harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi. **Ketujuh**, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. **Kedelapan**, harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya. **Kesembilan**, harus peka terhadap fenomena kehidupan. **Kesepuluh**, harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik^(An Naahlawi, hal 170).

Guru yang baik menurut Ibnu Sina adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci murni, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar

bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan dirinya sendiri (Abudin Nata, hal 77-78).

Guru mempunyai tugas amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad

SAW:

Dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda :

"Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman". (HR. Muslim).

Dari hadits tersebut tegas bahwa guru merupakan pelaksana amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah hal yang memang mudah tapi sulit untuk melakukannya

Guru ideal menurut Islam adalah guru yang mewarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW, yang memiliki ciri-ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, ulil albab, komitmen, dan kompeten. Untuk menghasilkan guru yang ideal perlu ada

terobosan baru, yaitu menjaring calon-calon yang berkualitas, kemudian didik dengan system dan kurikulum yang mengacu pada pembentukan guru ideal.

D. Penutup

a. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan peran guru sebagai tenaga profesional yaitu:

1. Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*)

2. Guru sebagai pihak yang berkepentingan secara operasional dan mental harus dipersiapkan dan ditingkatkan profesionalnya, karena hanya dengan demikian kinerja mereka dapat efektif, Apabila kinerja guru efektif maka tujuan pendidikan akan tercapai. Yang dimaksud dengan profesionalisme disini adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran dan keterampilan guru merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

3. Guru profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang

nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Kompetensi guru meliputi empat kategori. Pertama, kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar. Kedua, kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran. Ketiga, kemampuan guru dalam melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar. Dan keempat, kemampuan dalam menilai kemajuan proses belajar mengajar.

4. Guru ideal menurut Islam adalah guru yang mewarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW, yang memiliki cirri-ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, ulil albab, komitmen, dan kompeten. Untuk menghasilkan guru yang ideal perlu ada terobosan baru, yaitu menjaring calon-calon yang berkualitas, kemudian didik dengan system dan kurikulum yang mengacu pada pembentukan guru ideal.

E. Daftar Pustaka

Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Jakarta, 1998.

Gani, Bustami A. *Alqur-an dan Tafsirnya*. Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta:1995) Cet. I., Hamka, *Tafsir Al Azhar*, t.tp: t.t.

Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Alhusna Baru. Jakarta, 2004

An-Nahlawi, ***Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*** (terj.), Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 170

An-Nahlawi, ***Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*** (terj.), Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 170

Abudin Nata, ***Filsafat Pendidikan Islam***, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hal.77-78

Bustami A Gani, Alqur-an dan Tafsitnya. Universitas Islam Indonesia(Yogyakarta:1995) Cet. I,jld X h.143-144.

Ibid, jld II hal 79

Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Jakarta, 1998, hal. 213

Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis*, Filsafat dan Pendidikan. Pustaka Alhusna Baru.(Jakarta:2004)cet. I hal.195

Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, 1986, hal.38- 39

Ibn Sina dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, 2000,hal.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, 1976, hal, 9.

Ibid. hal. 20